

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diperkirakan lebih dari 600 juta orang mengunyah sirih pinang di berbagai wilayah di dunia (Gupta, 2004:31). Di Indonesia, kebiasaan mengunyah sirih pinang merupakan bagian dari kebudayaan dan kehidupan masyarakat dan sudah dikenal sejak abad ke-6 masehi serta kebiasaan tersebut dilakukan hampir diseluruh wilayah di Indonesia seperti di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Nusa Tenggara, dan Papua. Memakan sirih merupakan tradisi budaya masyarakat Indonesia dengan komposisi dasar yakni daun sirih, pinang, gambir, kapur dan tembakau. Masyarakat memiliki kebiasaan makan sirih dan memiliki alasan tersendiri mengapa mereka memakan sirih.

Dalam perkembangannya, ditemukan bahwa sirih dan pinang memiliki beragam fungsi yang berhubungan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kesehatan masyarakat. Sehingga dianggap memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat di berbagai kebudayaan di wilayah Indonesia. Sirih pinang juga memiliki beragam penyebutan sesuai bahasa daerahnya yang menandakan kedua tanaman ini merupakan tanaman lokal yang ada di daerah tersebut (Reid, 1985: 529; Heyne, 1987). Saat ini, di berbagai wilayah di Nusantara, praktik budaya sirih pinang masih berkembang dan menjadi tradisi budaya yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Makan sirih dianggap menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan oleh berbagai suku di Indonesia, kebiasaan ini merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-menurun pada sebahagian besar penduduk pedesaan yang pada mulanya berkaitan erat dengan adat kebiasaan masyarakat setempat. Adat kebiasaan ini biasanya dilakukan pada saat acara yang sifatnya ritual. Begitu pula dengan etnis Karo yang memiliki adat kebiasaan mengkonsumsi sirih dalam berbagai tradisi mereka dan dijumpai tersebar luas dikalangan penduduk etnis Karo. Salah satu kebiasaan tersebut pada tradisi etnis Karo ialah *man belo*. *Man belo* (memakan sirih) merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun pada penduduk dipedesaan yang awal mulanya berkaitan erat dengan kebiasaan penduduk setempat.

Kebiasaan *man belo* ini sangat sering dijumpai dikalangan penduduk wanita etnis Karo. Etnis Karo juga menganggap bahwa menyirih mempunyai dampak positif yang lebih banyak dari pada dampak negatif. Tujuan mengunyah sirih paling banyak adalah untuk menenangkan pikiran, mengurasi rasa sakit gigi, agar gigi sehat dan kuat dan sekedar kebiasaan saja. Menyirih bagi wanita etnis karo adalah kebiasaan yang selalu dilakukan apabila bertemu dengan sanak saudara, teman sejawat maupun di suatu perkumpulan (Perangin-angin, 2017). Apabila disajikan untuk lelaki maka biasanya disertakan dengan rokok. Bagi wanita etnis Karo yang menyirih, sirih itu adalah sesuatu yang harus mereka konsumsi setelah makan.

Kini, sirih menjadi terkenal pada etnis Karo, selain dimakan oleh masyarakat, sirih juga dijadikan simbol adat istiadat pada beberapa ada

masyarakat tersebut, salah satunya pada adat perkawinan etnis Karo yaitu pada upacara adat *Mbaba Belo Selambar* (acara lamaran) yang merupakan tahapan peminangan seorang gadis oleh kerabat laki-laki kepada kerabat si gadis. Secara etimologi, *Mbaba Belo Selambar* artinya membawa sirih selemba, memiliki makna simbol bahwa sirih, kapur, tembakau, pinang dan gambir terdapat didalam *kampilnya* atau yang dikenal dengan *Kampil kehamaten* (kampil kehormatan). Upacara adat *mbaba belo selambar* merupakan bagian dari aturan adat dalam sebelum pernikahan dalam etnis Karo untuk meminang sang wanita. Acara ini dilakukan oleh pihak laki-laki dan keluarganya untuk menanyakan kesediaan dari gadis tersebut dan keluarganya. Untuk perkawinan yang berlangsung secara normal, *Mbaba Belo Selambar* merupakan tahap pertama yang dilakukan.

Bagi penulis, tahapan peminangan yang disebut *mbaba belo salambar* menimbulkan sejumlah pertanyaan misalnya mengapa dalam peminangan tersebut harus membawa *belo* (sirih), apa fungsi *belo* (sirih) dalam peminangan tersebut, bagaimana tahapan pelaksanaan upacara tersebut, mengapa disebut membawa sirih selemba (*mbaba belo salambar*) dan lain-lain untuk menjelaskan permasalahan sesuai dengan judul di atas yaitu **“Makna Simbolik Sirih dalam Upacara *Mbaba Belo Selambar* pada Etnis Karo di Desa Tambunen, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apa saja tahap-tahap pelaksanaan upacara adat *Mbaba Belo Selambar* pada Etnis Karo di Desa Tambunen, Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo?
2. Siapa saja yang berperan penting atau yang wajib menghadiri upacara adat *Mbaba Belo Selambar* pada Etnis Karo di Desa Tambunen, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo?
3. Apa makna simbolik yang terdapat dalam upacara *Mbaba Belo Selambar* pada Etnis Karo di Desa Tambunen, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan upacara adat *Mbaba Belo Selambar* pada etnis Karo di Desa Tambunen, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo.
2. Untuk mendeskripsikan siapa saja yang berperan penting yang wajib menghadiri keberlangsungan upacara adat *Mbaba Belo Selambar* pada Etnis Karo di Desa Tambunen, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo.
3. Untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam upacara adat *Mbaba Belo Selambar* pada etnis Karo di Desa Tambunen, Kecamatan Barusjahe, Kabupaten Karo.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

### 1.4.1 Secara Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan informasi dalam penelitian-penelitian berikutnya dengan permasalahan penelitian yang sama, serta menjadi referensi pustaka bagi pemenuhan kebutuhan penelitian lanjutan.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang hal-hal yang terkait dengan upacara adat *mbaba belo selambar*.

### 1.4.2 Secara Praktis

1. Dilihat dari kegunaan penelitian secara praktis penelitian ini mampu memperkenalkan bagi masyarakat lain bahwa pada etnis Karo mempunyai upacara adat *mbaba belo selambar*.
2. Sumbangan pemikiran masyarakat tentang salah satu kekayaan budaya Indonesia.